



# Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Dasar: Analisis Multi-Dimensi terhadap Kelemahan Kompetensi Literasi, Numerasi, dan Spiritual pada Lulusan SD serta Strategi Intervensi Berbasis Evidence

Muhammad Ridho<sup>1\*</sup>, Raihanah<sup>2</sup>, Nadzmi Akbar<sup>3</sup>, Nuryadin<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Manajemen Pendidikan Islam, UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia

<sup>2</sup> Manajemen Pendidikan Islam, UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia

<sup>3</sup> UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia

<sup>4</sup> UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia

\* [mhmmrdidho882@gmail.com](mailto:mhmmrdidho882@gmail.com)<sup>1</sup>, \* [raih4645@gmail.com](mailto:raih4645@gmail.com)<sup>2</sup>, [nuryadin@uin-antasari.ac.id](mailto:nuryadin@uin-antasari.ac.id)<sup>3</sup>, [naziakbar@uin-antasari.ac.id](mailto:naziakbar@uin-antasari.ac.id)<sup>4</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Diterima 1 Mei 2026

Direvisi 10 Mei 2026

Diterima 20 Mei 2026

Tersedia online 26 Mei 2026

### Kata Kunci:

Kurikulum, literasi, numerasi, spiritual, Pendidikan dasar.

### Keywords:

Curriculum, literacy, numeracy, spirituality, elementary, education

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kelemahan kompetensi literasi, numerasi, dan spiritual pada lulusan sekolah dasar serta merumuskan strategi rekonstruksi kurikulum berbasis evidence. Penelitian menggunakan metode pustaka (*library research*) dengan mengkaji jurnal, buku, dan dokumen pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi literasi dan numerasi dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berorientasi hafalan, rendahnya budaya membaca, dan kurangnya pembelajaran kontekstual. Sementara itu, lemahnya kompetensi spiritual disebabkan oleh kurang optimalnya integrasi pendidikan karakter dan nilai moral dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi kurikulum pendidikan dasar melalui penguatan pembelajaran berbasis kompetensi, integrasi literasi dan numerasi pada seluruh mata pelajaran, serta penguatan pendidikan karakter dan spiritual secara holistik. Strategi ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik sekaligus memiliki karakter yang baik.

## ABSTRACT

This study aims to analyze the weaknesses in literacy, numeracy, and spiritual competencies among elementary school graduates and to formulate evidence-based curriculum reconstruction strategies. The research employs a library research method by examining relevant journals, books, and educational documents. The findings indicate that low literacy and numeracy competencies are influenced by memorization-oriented learning, weak reading culture, and limited contextual learning. Meanwhile, weak spiritual competence is caused by the lack of integration of character education and moral values in the learning process. Therefore, reconstruction of the elementary education curriculum is needed through strengthening competency-based learning, integrating literacy and numeracy across subjects, and reinforcing character and spiritual education holistically. These strategies are expected to produce graduates who are academically competent while also possessing strong character

## PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan dasar di Indonesia menghadapi tantangan fundamental yang mengakar pada diskoneksi antara desain pembelajaran dan kompetensi lulusan aktual, di mana temuan empiris menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami defisit signifikan dalam literasi, numerasi, dan spiritualitas yang berimplikasi pada kesiapan holistik mereka memasuki jenjang pendidikan menengah (OECD, 2023a).

Fenomena ini, sebagaimana diidentifikasi dalam laporan Programme for International Student Assessment (PISA) 2022, mengindikasikan bahwa Indonesia berada pada posisi 62 dari 81 negara dalam capaian literasi matematika dan membaca, sementara aspek pembentukan karakter dan nilai spiritual

\*Corresponding author

E-mail addresses: [mhmmrdidho882@gmail.com](mailto:mhmmrdidho882@gmail.com) (Muhammad Ridho)

masih terfragmentasi dalam implementasi kurikulum operasional di tingkat satuan pendidikan (Mulyasa, H. E., 2022; OECD, 2023b)

Dalam konteks tersebut, rekonstruksi kurikulum memerlukan pendekatan multi-dimensi yang mengintegrasikan analisis diagnostik kelemahan kompetensi dengan strategi intervensi berbasis *evidence-based practice*, mengingat bahwa transformasi pedagogik yang efektif harus didasarkan pada data empiris hasil evaluasi pembelajaran dan *best practices* internasional yang telah teruji secara sistematis (John Hattie, 2025; Robert E. Slavin, 2018).

Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *data-driven decision making* dalam pengembangan kurikulum, di mana kebijakan pendidikan harus dibangun melalui sintesis temuan riset yang mempertimbangkan variabilitas konteks lokal, karakteristik perkembangan siswa usia dasar, dan dinamika sosial-kultural yang membentuk ekosistem pembelajaran (Fullan, M., & Quinn, J., 2015; Septiani, S., et al., 2024).

Berdasarkan temuan empiris terkini, kompetensi menulis siswa lulusan sekolah dasar, baik pada satuan pendidikan negeri maupun swasta, menunjukkan indikator yang mengkhawatirkan, di mana hasil tulisan tangan sebagian besar siswa tidak terbaca dan tidak terstruktur sehingga menimbulkan hambatan serius bagi guru jenjang menengah dalam melakukan evaluasi akademik (Crouch, A. L., & Jakubecy, J. J., 2007; Febriyanti & Palupi, 2025; Kamli & Almalki, 2023). Kesulitan menulis tangan yang tidak teridentifikasi sejak dini berpotensi berdampak pada keterampilan akademik lainnya, seperti pemahaman membaca, memori, motivasi, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dan kinerja akademik secara keseluruhan (Fajariyani et al., 2025). Sejumlah besar siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam memperoleh keterampilan menulis tangan yang lancar dan terbaca, dengan tingkat kesulitan yang bervariasi mulai dari yang ringan hingga berat (Lopez & Vaivre-Douret, 2023; Marquardt et al., 2016).

Pada dimensi numerasi, fenomena serupa teridentifikasi melalui rendahnya penguasaan siswa terhadap mata pelajaran matematika fundamental, khususnya perkalian dan pembagian, yang berdampak langsung pada akumulasi defisit pembelajaran di tingkat pendidikan lanjutan (Pradana, L. N., 2025). Penelitian kualitatif pada siswa sekolah dasar di Indonesia menemukan tiga kategori utama kesulitan belajar matematika, yakni pemahaman konseptual perkalian dan pembagian, kelancaran prosedural komputasi, serta pemahaman soal cerita, yang diperkuat oleh faktor internal seperti motivasi rendah dan sikap negatif terhadap pelajaran (Bela, S. S., & Ain, S. Q., 2024).

Di ranah spiritualitas, penelitian lapangan menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi fikih ibadah, terutama pembiasaan dan praktik shalat, masih bersifat prosedural tanpa pemahaman mendalam terhadap bacaan dan gerakan yang benar, sehingga berimplikasi pada ketidakkonsistenan pengamalan ibadah pada jenjang pendidikan selanjutnya (Makiah & Mailita, 2024).

Lebih lanjut, kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa lulusan sekolah dasar juga menunjukkan defisit signifikan, di mana banyak siswa masih kesulitan dalam membedakan huruf hijaiyah, membaca bacaan bersambung, dan penerapan tajwid yang belum tepat, yang berpotensi memperburuk kualitas literasi keagamaan pada tingkat pendidikan menengah (Adawiyah, R., & Haris, N. F., 2024).

Secara normatif, kurikulum pendidikan dasar yang ideal seharusnya mampu memastikan lulusan memiliki kompetensi literasi, numerasi, dan spiritual yang berimbang, sehingga mereka tidak hanya unggul dalam aspek kognitif-akademik, tetapi juga memiliki fondasi spiritualitas yang kokoh sebagai bagian integral dari pembentukan karakter holistik (Carney, 2022; Sri Haryanto, 2022). Namun, terdapat kesenjangan substansial antara ekspektasi kurikuler dan kondisi aktual di lapangan, di mana data internasional mengonfirmasi bahwa proporsi siswa Indonesia yang mencapai tingkat kemahiran minimum dalam matematika dan membaca masih jauh di bawah rata-rata OECD, mencerminkan *diskoneksi* serius antara desain pembelajaran dan penguatan kompetensi multi-dimensi (OECD., 2023).

Kesenjangan tersebut diperparah oleh ketiadaan strategi intervensi yang terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum operasional, yang pada akhirnya memperkuat siklus defisit kompetensi dari jenjang pendidikan dasar ke menengah atas tanpa adanya mekanisme remediasi yang berkelanjutan (Kaffenberger, 2021; Namkung et al., 2022; NWEA., 2024). Dalam konteks tersebut, rekonstruksi kurikulum memerlukan pendekatan multi-dimensi yang mengintegrasikan analisis diagnostik kelemahan kompetensi dengan strategi intervensi berbasis *evidence-based practice* (Schildkamp & Poortman, 2015), mengingat bahwa transformasi pedagogik yang efektif harus didasarkan pada data empiris hasil evaluasi pembelajaran dan *best practices* internasional yang telah teruji secara sistematis.

Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *data-driven decision making* dalam pengembangan kurikulum (Mandinach & Schildkamp, 2021), di mana kebijakan pendidikan harus dibangun melalui sintesis temuan riset yang mempertimbangkan variabilitas konteks lokal, karakteristik perkembangan siswa usia dasar, dan dinamika sosial-kultural yang membentuk ekosistem pembelajaran.

Kelemahan kompetensi literasi, numerasi, dan spiritual pada lulusan sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari persoalan manajemen kurikulum yang belum berjalan secara optimal. Kurikulum pada hakikatnya bukan hanya dokumen administratif, tetapi merupakan sistem manajerial yang mengatur tujuan pendidikan, isi pembelajaran, strategi pelaksanaan, hingga evaluasi hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, rendahnya kompetensi lulusan mencerminkan adanya ketidaksinambungan antara perencanaan kurikulum, implementasi pembelajaran, dan evaluasi capaian kompetensi di tingkat satuan pendidikan.

Dalam perspektif manajemen kurikulum, pengembangan kompetensi literasi, numerasi, dan spiritual memerlukan pengelolaan yang terintegrasi mulai dari tahap perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, supervisi akademik, hingga evaluasi berbasis data. Namun pada praktiknya, banyak sekolah masih berorientasi pada penyelesaian target materi dan capaian administratif sehingga penguatan kompetensi mendasar peserta didik belum menjadi prioritas utama. Akibatnya, implementasi kurikulum cenderung bersifat prosedural dan belum sepenuhnya mendukung pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian yang menganalisis secara komprehensif kelemahan kompetensi literasi, numerasi, dan spiritual pada lulusan SD serta merumuskan strategi intervensi berbasis bukti menjadi sangat urgen untuk dilakukan, guna mencegah amplifikasi defisit kompetensi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memastikan relevansi kurikulum terhadap tuntutan pembentukan generasi yang berliterasi, bernumerasi, dan berakhlak mulia.

## METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *integrative literature review* yang dikombinasikan dengan *self-study practitioner inquiry*, di mana pengalaman peneliti selama tujuh tahun sebagai kepala sekolah dasar swasta dijadikan sumber data reflektif untuk mengkonstekstualisasikan temuan literatur dalam praktik kurikulum operasional yang nyata (Snyder, 2019).

Proses identifikasi dan seleksi literatur dilakukan melalui tahapan sistematis meliputi perumusan masalah, pengembangan protokol tinjauan, pencarian basis data akademik, penyaringan inklusi, penilaian kualitas, dan ekstraksi data, guna memastikan rigor dan reproduksibilitas sintesis temuan empiris terkait rekonstruksi kurikulum pendidikan dasar (Xiao & Watson, 2019).

Pengalaman praktis kepemimpinan sekolah direfleksikan melalui metodologi *autoethnography* yang memungkinkan penulis untuk mengartikulasikan *lived experiences* dalam pengambilan keputusan kurikuler, supervisi pembelajaran, dan pengelolaan komunitas belajar, sehingga menghasilkan pemahaman *situated* yang mendalam terhadap hambatan implementasi kompetensi literasi, numerasi, dan spiritual (Dignam, C., 2023).

Analisis data dilakukan melalui proses induktif-deduktif untuk mengidentifikasi pola, konvergensi, dan divergensi antar temuan literatur serta narasi praktis kepemimpinan, yang kemudian disintesis menjadi kerangka rekonstruksi kurikulum dan strategi intervensi berbasis bukti yang responsif terhadap konteks satuan pendidikan dasar (Yan, 2025)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi lulusan pendidikan dasar menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas penyelenggaraan pendidikan nasional. Kompetensi tersebut tidak hanya mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga meliputi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, serta pembentukan karakter spiritual peserta didik. Oleh karena itu, kualitas lulusan sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari kualitas manajemen kurikulum dan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. (Ananda et al., 2025)

Dalam perspektif manajemen kurikulum, rendahnya kompetensi lulusan menunjukkan adanya ketidaksinambungan antara perencanaan kurikulum, implementasi pembelajaran, supervisi akademik, dan evaluasi hasil belajar. Kurikulum pada hakikatnya bukan hanya dokumen administratif, tetapi

merupakan sistem pengelolaan pendidikan yang mengatur tujuan, isi, strategi pembelajaran, hingga evaluasi pendidikan secara menyeluruh. (Makmun & Sali, 2025)

Dengan demikian, kelemahan kompetensi literasi, numerasi, dan spiritual pada lulusan SD juga mencerminkan belum optimalnya pengelolaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Maka salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya kompetensi lulusan anak sekolah dasar yaitu diantaranya:

### **1. Kompetensi Literasi Numerasi pada Lulusan Sekolah Dasar**

Literasi numerasi berhubungan dengan kemampuan individu dalam memanfaatkan angka, simbol, dan konsep matematika dalam aktivitas sehari-hari. Literasi numerasi tidak hanya sebatas kemampuan melakukan perhitungan, tetapi juga meliputi kemampuan mengolah dan menganalisis data, menafsirkan grafik, mengenali pola, serta menggunakan penalaran logis untuk menyelesaikan masalah. Di era modern, kemampuan literasi numerasi memiliki peranan yang sangat penting karena manusia terus berinteraksi dengan berbagai informasi berbasis angka, baik dalam bidang ekonomi, sains, maupun teknologi. Misalnya, saat seseorang mengatur keuangan, menyusun rencana usaha, atau memahami data statistik dalam berita, kemampuan literasi numerasi dibutuhkan agar informasi tersebut dapat dipahami dan digunakan secara benar. (Yulita et al., 2025)

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi literasi dan numerasi peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah (Widayati, 2026). Berdasarkan laporan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, Indonesia berada pada posisi bawah dalam bidang membaca dan matematika dibandingkan negara-negara lain. Kondisi ini juga diperkuat oleh hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tahun 2022 yang menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar masih kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal berbasis konteks literasi dan numerasi (Nazillah et al., 2023). Fakta tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran di sekolah masih berfokus pada penguasaan materi secara prosedural, sementara kemampuan berpikir kontekstual dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata belum berkembang secara optimal. (Nabila et al., 2026)

Dalam perspektif manajemen kurikulum, rendahnya kompetensi literasi dan numerasi menunjukkan bahwa perencanaan dan implementasi kurikulum belum sepenuhnya berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21. Guru masih cenderung mengejar penyelesaian target materi dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kontekstual peserta didik (ZUHDI, 2024). Selain itu, supervisi akademik dan evaluasi pembelajaran juga masih menitikberatkan pada capaian nilai kognitif, bukan pada penguasaan kompetensi literasi dan numerasi secara mendalam (Asyauqiya et al., 2025).

Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan budaya literasi dan numerasi sejak dini. Literasi di sekolah dasar dapat melatih daya imajinasi, kreativitas, kemampuan komunikasi, serta keterampilan sosial peserta didik. Selain itu, literasi juga berperan dalam membangun kemandirian belajar sebagai modal penting bagi lulusan sekolah dasar. Namun keberhasilan program literasi dan numerasi sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, ketersediaan sumber daya, budaya sekolah, dan dukungan keluarga.

Penelitian Nur Azizah dkk. menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam memahami bacaan, menyusun kalimat runtut, serta menggunakan kosakata dan struktur bahasa secara tepat mengindikasikan adanya kelemahan pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Maliada et al., 2026). Sementara itu, penelitian Dina Lastria dkk. menemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematis dasar, membaca grafik dan tabel, serta melakukan penalaran logis dalam berbagai konteks pembelajaran (Lastria & Dini, 2026).

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi dan numerasi dipengaruhi oleh minimnya fasilitas perpustakaan, ketidakmerataan distribusi buku, rendahnya budaya membaca di lingkungan keluarga dan masyarakat, pembelajaran yang masih berorientasi hafalan, serta kurangnya penggunaan metode pembelajaran kontekstual yang mampu meningkatkan kemampuan

berpikir kritis peserta didik. (Thalib et al., 2026) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan literasi dan numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu peserta didik, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya manajemen kurikulum dan pengelolaan budaya belajar di sekolah

## **2. Kompetensi Spiritual pada Lulusan Sekolah Dasar**

Kompetensi spiritual merupakan salah satu pilar fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik di abad ke-21. Kompetensi spiritual tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan formal, tetapi juga mencakup pencarian makna hidup, pengembangan nilai-nilai universal, empati, integritas, tanggung jawab, serta kesadaran moral dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan dasar, kompetensi spiritual memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Melalui pendidikan spiritual, peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Selain itu, kompetensi spiritual juga membantu peserta didik membangun identitas diri yang positif dan memiliki orientasi hidup yang bermakna.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi spiritual peserta didik masih tergolong lemah. Pendidikan di sekolah cenderung lebih menekankan aspek akademik dibandingkan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Pengaruh digitalisasi dan media sosial juga turut memengaruhi perilaku peserta didik, seperti menurunnya disiplin, empati, dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif manajemen kurikulum, lemahnya kompetensi spiritual menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum belum berjalan secara optimal. Nilai-nilai spiritual sering kali hanya dibebankan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, padahal penguatan karakter seharusnya diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan budaya sekolah.

Problematisasi kurikulum pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi orientasi pendidikan yang cenderung pragmatis, kurikulum yang terlalu padat, serta rendahnya profesionalisme tenaga pendidik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh modernisasi, digitalisasi, dan pola pikir pendidikan yang masih bersifat dikotomis dan prosedural (Afandi, 2022; Amril, 2021).

## **3. Analisis Kelemahan Kompetensi Lulusan dalam Perspektif Manajemen Kurikulum**

Kelemahan kompetensi literasi, numerasi, dan spiritual pada lulusan sekolah dasar menunjukkan adanya permasalahan dalam manajemen kurikulum. Pada aspek perencanaan, kurikulum belum sepenuhnya dirancang berdasarkan kebutuhan riil peserta didik dan hasil asesmen pembelajaran. Pada aspek implementasi, pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian materi dan belum mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.

Selain itu, supervisi akademik belum sepenuhnya diarahkan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Evaluasi pendidikan juga masih berfokus pada capaian akademik jangka pendek dibandingkan pengembangan kompetensi holistik peserta didik. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan kompetensi aktual lulusan di lapangan.

## **4. Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Evidence**

Rekonstruksi kurikulum pendidikan dasar perlu dimaknai bukan hanya sebagai revisi administratif, tetapi sebagai upaya sistematis untuk menata ulang pengelolaan kurikulum berdasarkan kebutuhan peserta didik dan tantangan pendidikan abad ke-21. Dalam perspektif manajemen kurikulum, rekonstruksi kurikulum mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi kurikulum secara berkelanjutan agar kompetensi literasi, numerasi, dan spiritual peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Pendekatan rekonstruksi kurikulum berbasis evidence menempatkan data hasil asesmen, evaluasi pembelajaran, dan temuan penelitian sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum tidak lagi bersifat administratif dan prosedural semata, tetapi didasarkan pada kebutuhan nyata peserta didik serta kondisi riil pembelajaran di sekolah dasar (Yan, 2025). Dalam konteks ini, hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), evaluasi pembelajaran,

supervisi akademik, dan refleksi guru menjadi sumber evidence penting dalam penyusunan program kurikulum sekolah.

Rekonstruksi kurikulum juga perlu diarahkan pada penguatan pembelajaran berbasis kompetensi. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyelesaian materi, tetapi harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan karakter spiritual peserta didik. Oleh karena itu, literasi dan numerasi perlu diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman nyata peserta didik (Sundari et al., 2024).

Dalam perspektif manajemen kurikulum, integrasi tersebut memerlukan pengelolaan yang sistematis mulai dari penyusunan capaian pembelajaran, pengembangan modul ajar, pemilihan strategi pembelajaran, hingga evaluasi berbasis kompetensi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu membangun budaya berpikir kritis dan reflektif di lingkungan sekolah.

Sementara itu, penguatan kompetensi spiritual perlu dilakukan melalui integrasi pendidikan karakter dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Pendidikan spiritual tidak cukup hanya diberikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi perlu diwujudkan dalam pembiasaan, keteladanan guru, budaya disiplin, sikap toleransi, dan pembentukan lingkungan sekolah yang religius dan humanis. Hidden curriculum menjadi bagian penting dalam proses penguatan karakter karena nilai-nilai spiritual lebih efektif dibentuk melalui pengalaman dan budaya sekolah dibandingkan hanya melalui penyampaian teori di kelas.

Selain itu, rekonstruksi kurikulum berbasis evidence memerlukan penguatan fungsi supervisi akademik dan evaluasi kurikulum. Supervisi tidak hanya bertujuan menilai administrasi pembelajaran, tetapi juga mengidentifikasi hambatan implementasi kurikulum serta memberikan tindak lanjut perbaikan secara berkelanjutan. Evaluasi kurikulum juga perlu dilakukan secara periodik dengan memanfaatkan data hasil belajar peserta didik, hasil asesmen diagnostik, dan capaian kompetensi lulusan sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan (Asyauqiya et al., 2025).

## **5. Strategi Intervensi Berbasis Evidence dalam Penguatan Kompetensi Lulusan**

Strategi intervensi berbasis evidence diperlukan untuk memastikan bahwa rekonstruksi kurikulum benar-benar mampu menjawab kelemahan kompetensi literasi, numerasi, dan spiritual pada lulusan sekolah dasar. Strategi tersebut harus didasarkan pada hasil asesmen, evaluasi pembelajaran, serta kebutuhan nyata peserta didik di lapangan sehingga kebijakan kurikulum tidak bersifat umum dan administratif semata.

### **a. Analisis Asesmen Diagnostik dan AKM**

Langkah awal yang perlu dilakukan adalah memanfaatkan hasil asesmen diagnostik dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai dasar penyusunan program pembelajaran dan pengembangan kurikulum sekolah. Data asesmen digunakan untuk memetakan kelemahan kompetensi peserta didik sehingga sekolah dapat menentukan prioritas perbaikan pembelajaran secara lebih tepat sasaran.

### **b. Penguatan Program Literasi Sekolah**

Sekolah perlu mengembangkan budaya literasi melalui program membaca rutin, pengembangan pojok baca, pemanfaatan perpustakaan sekolah, serta pembelajaran berbasis proyek literasi. Program tersebut perlu dikelola secara sistematis dalam manajemen kurikulum agar literasi menjadi budaya belajar yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran.

### **c. Integrasi Numerasi dalam Pembelajaran Kontekstual**

Penguatan numerasi dilakukan melalui integrasi konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari dan seluruh mata pelajaran. Pembelajaran numerasi harus diarahkan pada kemampuan berpikir logis, analitis, dan pemecahan masalah, bukan hanya pada kemampuan menghitung secara prosedural. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan model pembelajaran kontekstual, problem based learning, dan project based learning dalam proses pembelajaran.

#### **d. Penguatan Pendidikan Karakter dan Spiritual**

Penguatan spiritual dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan pengembangan lingkungan sekolah religius. Dalam perspektif manajemen kurikulum, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah melalui hidden curriculum dan budaya sekolah yang positif.

#### **e. Peningkatan Kompetensi Guru**

Keberhasilan rekonstruksi kurikulum sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kompetensi. Oleh karena itu, sekolah perlu melaksanakan pelatihan, workshop, dan supervisi akademik secara berkelanjutan agar guru mampu menerapkan strategi pembelajaran literasi, numerasi, dan pendidikan karakter secara efektif.

#### **f. Supervisi Akademik Berbasis Evidence**

Supervisi akademik perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan data observasi pembelajaran, hasil asesmen siswa, dan refleksi guru sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran. Supervisi tidak hanya berorientasi pada kelengkapan administrasi, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran dan capaian kompetensi peserta didik.

#### **g. Evaluasi Kurikulum Secara Berkala**

Evaluasi kurikulum perlu dilakukan secara periodik untuk menilai efektivitas implementasi kurikulum dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Evaluasi tersebut dapat dilakukan melalui analisis hasil belajar, capaian AKM, observasi pembelajaran, serta umpan balik dari guru dan peserta didik. Dengan demikian, kurikulum dapat terus diperbaiki sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dan tantangan pendidikan masa depan.

Melalui strategi intervensi berbasis evidence tersebut, manajemen kurikulum diharapkan mampu menghasilkan lulusan sekolah dasar yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan numerasi, serta karakter spiritual yang kuat sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 (Mugara & Ali, 2025; Widayati, 2026).

Melalui strategi tersebut, manajemen kurikulum diharapkan mampu menghasilkan lulusan sekolah dasar yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan numerasi, dan karakter spiritual yang kuat sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 (Mugara & Ali, 2025).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian, kelemahan kompetensi literasi, numerasi, dan spiritual pada lulusan sekolah dasar menunjukkan bahwa manajemen kurikulum belum berjalan secara optimal. Kurikulum masih cenderung berorientasi pada penyelesaian materi dan capaian administratif dibandingkan pengembangan kompetensi holistik peserta didik. Akibatnya, pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, keterampilan numerasi, serta pembentukan karakter spiritual peserta didik secara seimbang.

Rendahnya kompetensi literasi dan numerasi dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih bersifat prosedural, budaya membaca yang rendah, keterbatasan fasilitas belajar, serta kurangnya penerapan pembelajaran kontekstual. Sementara itu, lemahnya kompetensi spiritual disebabkan oleh belum optimalnya integrasi pendidikan karakter dalam seluruh proses pembelajaran dan budaya sekolah. Dalam perspektif manajemen kurikulum, kondisi tersebut mencerminkan adanya ketidaksinambungan antara perencanaan kurikulum, implementasi pembelajaran, supervisi akademik, dan evaluasi hasil belajar.

Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum pendidikan dasar perlu dilakukan melalui pendekatan manajemen kurikulum berbasis evidence yang memanfaatkan data asesmen, evaluasi pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan. Rekonstruksi kurikulum

diarahkan pada penguatan pembelajaran berbasis kompetensi, integrasi literasi dan numerasi dalam seluruh mata pelajaran, penguatan pendidikan karakter dan spiritual, peningkatan kompetensi guru, serta pelaksanaan supervisi dan evaluasi kurikulum secara berkelanjutan.

Melalui pengelolaan kurikulum yang terintegrasi dan berbasis evidence, sekolah diharapkan mampu menghasilkan lulusan sekolah dasar yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan numerasi, serta karakter spiritual yang kuat sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

## REFERENCES

- Adawiyah, R., & Haris, N. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Tajwid Dalam Pembentukan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. (Pt. 2). *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3, 337-346.
- Ananda, R., Supia, Y. A., Anjani, T., Anggiani, M. D., & Surya, W. (2025). KOMPETENSILULUSAN PENDIDIKAN DASAR DAN PERMASALAHAN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 333–343. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26606>
- Asyauqiya, A. W. H., Roifah, Z., Maunah, B., & Trisnantari, H. E. (2025). Optimalisasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Deep Learning. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 2184–2196.
- Bela, S. S., & Ain, S. Q. (2024). Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Materi Satuan Panjang Kelas V Sekolah Dasar. (Pt. 1). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 4089-4098.
- Carney, S. (2022). Reimagining our futures together: A new social contract for education: by UNESCO, Paris, UNESCO, 2021, 186 pages, ISBN 978-92-3-100478-0. *Comparative Education*, 58(4), 568–569. <https://doi.org/10.1080/03050068.2022.2102326>
- Crouch, A. L., & Jakubecy, J. J. (2007). Dysgraphia: How It Affects a Student's Performance and What Can Be Done about It. (Pt. N3). *ERIC*, v3, 13.
- Dignam, C. (2023). *Utilizing digital autoethnography for STEAM education and leadership nurturing*. In C. Dignam, & M. T. Hebecci (Eds.),. Current Academic Studies in Technology and Education, ISRES Publishing, [https://www.researchgate.net/publication/377018525\\_Utilizing\\_Digital\\_Autoethnography\\_for\\_STEAM\\_Education\\_and\\_Leadership\\_Nurturing](https://www.researchgate.net/publication/377018525_Utilizing_Digital_Autoethnography_for_STEAM_Education_and_Leadership_Nurturing)
- Fajariani, D., Suyama, N., Yamanishi, Y., Phadsri, S., Komariyah, D. A., & Ito, Y. (2025). Analyzing Occupational Performance of Children With Handwriting Difficulties: Parent and Teacher Experiences and Perspectives. *Occupational Therapy International*, 2025(1), 8882049. <https://doi.org/10.1155/oti/8882049>
- Febriyanti, I. D., & Palupi, Y. (2025). Analisis Kesulitan Menulis Permulaan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SDN Kepek Tahun Pelajaran 2023/2024. *JURNAL PENDIDIKAN*, 25(2), 166–176. <https://doi.org/10.52850/jpn.v25i2.15633>
- Fullan, M., & Quinn, J. (2015). *Coherence: The right drivers in action for schools, districts, and systems*. <https://michaelfullan.ca/books/coherence-right-drivers-action-schools-districts-systems/>
- John Hattie. (2025). *Visible Learning: The Sequel A Synthesis of Over 2,100 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge. <https://www.routledge.com/Visible-Learning-The-Sequel-A-Synthesis-of-Over-2100-Meta-Analyses-Relating-to-Achievement/Hattie/p/book/9781032462035>
- Kaffenberger, M. (2021). Modelling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss. *International Journal of Educational Development*, 81, 102326. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102326>
- Kamli, H. M. A., & Almalki, M. S. (2023). Learning-Oriented Assessment (LOA) Implementation in EFL Tertiary Contexts: Towards a More Task-based Learning (TBL) Environment. *World Journal of English Language*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n1p1>
- Lastria, D., & Dini, I. M. A. (2026). PENURUNAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 3(11), 1647–1651.

- Lopez, C., & Vaivre-Douret, L. (2023). Exploratory Investigation of Handwriting Disorders in School-Aged Children from First to Fifth Grade. *Children*, 10(9), 1512. <https://doi.org/10.3390/children10091512>
- Makiah, S., & Mailita, M. (2024). Internalisasi Pemahaman Fikih dalam Pengamalan Ibadah Siswa Kelas V di SD Islam Hidayatullah Martapura. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 632. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3073>
- Makmun, S., & Sali, N. S. (2025). Hakikat Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Modern dan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 44–51.
- Maliada, N. A. A., Gagaramusu, Y. B. M., Hariana, K., Zulfuraini, Z., & Purnamasari, D. I. (2026). Analisis Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas IV SD Inpres 1 Tondo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 12(1), 584–597. <https://doi.org/10.30605/onoma.v12i1.7765>
- Mandinach, E. B., & Schildkamp, K. (2021). Misconceptions about data-based decision making in education: An exploration of the literature. *Studies in Educational Evaluation*, 69, 100842. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100842>
- Marquardt, C., Diaz Meyer, M., Schneider, M., & Hilgemann, R. (2016). Learning handwriting at school – A teachers’ survey on actual problems and future options. *Trends in Neuroscience and Education*, 5(3), 82–89. <https://doi.org/10.1016/j.tine.2016.07.001>
- Mugara, R., & Ali, E. Y. (2025). *Kurikulum Dan Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Teori, Desain, Strategi, Dan Implementasi Kontekstual Untuk Abad 21*. Penerbit Widina.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi aksara. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IRpvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Mulyasa,+E.+\(2022\).+Manajemen+dan+Kepemimpinan+Kepala+Sekolah.+Jakarta:+Bumi+Aksara&ots=-VQwi0aQ1U&sig=0nAEW-3mU3TNmcvvsUOygPY4CBY&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Mulyasa%2C%20E.%20\(2022\).%20Manajemen%20dan%20Kepemimpinan%20Kepala%20Sekolah.%20Jakarta%3A%20Bumi%20Aksara&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IRpvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Mulyasa,+E.+(2022).+Manajemen+dan+Kepemimpinan+Kepala+Sekolah.+Jakarta:+Bumi+Aksara&ots=-VQwi0aQ1U&sig=0nAEW-3mU3TNmcvvsUOygPY4CBY&redir_esc=y#v=onepage&q=Mulyasa%2C%20E.%20(2022).%20Manajemen%20dan%20Kepemimpinan%20Kepala%20Sekolah.%20Jakarta%3A%20Bumi%20Aksara&f=false)
- Nabila, A., Sebayang, D. A. P. B., Aulia, D. N., & Aulia, N. (2026). Literasi dan Numerasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 9(1), 64–75. <https://doi.org/10.30605/cjpe.9.1.2026.7379>
- Namkung, J. M., Goodrich, J. M., Hebert, M., & Koziol, N. (2022). Impacts of the COVID-19 Pandemic on Student Learning and Opportunity Gaps Across the 2020–2021 School Year: A National Survey of Teachers. *Frontiers in Education*, 7, 921497. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.921497>
- NWEA. (2024). *MAP growth norms for student and school achievement status and growth*. NWEA.2024. <https://www.nwea.org/research/map-growth-national-dashboard/>
- OECD. (2023a). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- OECD. (2023b). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- OECD. . (2023). *PISA 2022 results (Volume I & II) – Country notes: Indonesia*. OECD Publishing. [https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes\\_ed6fbcc5-en/indonesia\\_c2e1ae0e-en.html](https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html)
- Pradana, L. N. (2025). *Membangun Kecakapan Numerasi Sejak Dini: Konsep, Praktik, dan Refleksi untuk Sekolah Dasar*. (1st ed.). CV. AE MEDIA GRAFIKA. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1QI3EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Pa da+dimensi+numerasi,+fenomena+serupa+teridentifikasi+melaui+rendahnya+penguasaan+si swa+terhadap+operasi+matematika+fundamental,+khususnya+perkalian+dan+pembagian,+ya ng+berdampak+langsung+pada+akumulasi+defisit+pembelajaran+di+tingkat+pendidikan+lan jutan&ots=FqZjdza-oO&sig=4Hk4RqNRboXnibZ-Q9V\\_EnJyJtA&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1QI3EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Pa da+dimensi+numerasi,+fenomena+serupa+teridentifikasi+melaui+rendahnya+penguasaan+si swa+terhadap+operasi+matematika+fundamental,+khususnya+perkalian+dan+pembagian,+ya ng+berdampak+langsung+pada+akumulasi+defisit+pembelajaran+di+tingkat+pendidikan+lan jutan&ots=FqZjdza-oO&sig=4Hk4RqNRboXnibZ-Q9V_EnJyJtA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Robert E. Slavin. (2018). *Educational Psychology Theory and Practice (12th Edition)*. Pearson.
- Schildkamp, K., & Poortman, C. (2015). Factors Influencing the Functioning of Data Teams. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 117(4), 1–42. <https://doi.org/10.1177/016146811511700403>

- Septiani, S., et. al., (2024). *Pengembangan kurikulum: Teori, model, dan praktik*. Sada Kurnia Pustaka. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=N6UXEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA159&dq=Pengembangan+Kurikulum:+Teori,+Model,+dan+Praktik&ots=xsUXs\\_DsnR&sig=hfpQyK0IDJ5jIennaTNtvTVddMk&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Pengembangan%20Kurikulum%3A%20Teori%2C%20Model%2C%20dan%20Praktik&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=N6UXEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA159&dq=Pengembangan+Kurikulum:+Teori,+Model,+dan+Praktik&ots=xsUXs_DsnR&sig=hfpQyK0IDJ5jIennaTNtvTVddMk&redir_esc=y#v=onepage&q=Pengembangan%20Kurikulum%3A%20Teori%2C%20Model%2C%20dan%20Praktik&f=false)
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sri Haryanto. (2022). *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SPIRITUAL*. BILDUNG Yogyakarta. [https://www.researchgate.net/publication/357672805\\_PENDIDIKAN\\_KARAKTER\\_BERBASIS\\_SPIRITUAL](https://www.researchgate.net/publication/357672805_PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_SPIRITUAL)
- Thalib, N. R., Janna, R. T., S, S. S., Sumaila, N. S., Cahyani, R., Rahma, A. A., Tanango, A. S. P., A'yun, N. Q., & Efendi, F. K. (2026). Darurat Membaca di Indonesia: Implikasi Rendahnya Kemampuan Literasi terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.60126/maras.v4i1.1387>
- Widayati, T. (2026). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Fase C dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 10(1), 355–372.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yan, D. (2025). A classroom practitioner's self-study on theorizing a practicality ethic framework for adopting digital affordances in language education. *Future in Educational Research*, 3(2), 282–301. <https://doi.org/10.1002/fer3.58>
- Yulita, Y., Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., Jafar, M., Cakra, A. R. S., Wulandari, F., & FA, A. N. (2025). *Aku Suka Baca: Inovasi Gerakan Literasi Sekolah Dasar melalui Perpustakaan Mini*. CV Eureka Media Aksara.
- ZUHDI, M. (2024). *PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS SISWA MAN 1 PEKANBARU*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.